

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk mempersiapkan manusia agar berperan aktif dalam membentuk masa depannya, agar tidak terjerumus dalam kesesatan dan kesengsaraan. Islam adalah agama yang mengutamakan pendidikan karena Allah SWT pertama kali menurunkan Al-Quran yang membahas tentang pendidikan.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya orang yang memberikan pendidikan kepada manusia dan Allah SWT pertama kali menurunkan ayat mengenai dasar pendidikan dalam surat Al-Alaq 96: 1-5 dengan perintah membaca dan memberi informasi bahwa *Rabb* yang mulia yang mengajari manusia apa yang tidak diketahui dengan perantara pena.¹

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

¹Siddik, Hasbi. "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14.1 (2022), 37.

²Hasbullah, "Dasar-dasar Ilmu Pendidikan", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 4.

Salah satu Rasul yang di utus oleh Allah SWT untuk memberikan pendidikan dengan mengajarkan kitab dan hikmah kepada manusia adalah Nabi Muhammad SAW. Hal ini ditegaskan Allah dalam QS Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ³

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan dan mempengaruhi perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi penerus yang berkarakter kuat untuk mengambil tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak orang yang menganggap karakter seperti ini semakin sulit ditemukan pada anak sekolah. Banyak diantara mereka yang terlibat tawuran, narkoba, seks bebas, dan lain-lain. Kondisi demikian mendorong kesadaran para pendidik tentang pengembangan pendidikan karakter dan budaya religius di lembaga pendidikan dan sebagainya.³

Keadaan demikian mendorong kesadaran pendidik terhadap pengembangan pendidikan karakter dan budaya religius dalam suatu lembaga pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang unik dengan karakteristik yang sangat kuat dan melekat. Peran yang dimaksud adalah upaya pendidikan nasional yang diwariskan secara turun temurun. Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier: bukan

³ Zuhriy, Syaifuddien. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 19.2 (2011), 288.

untuk mengejar kekuasaan duniawi, uang, dan kebesaran, tetapi untuk menanamkan dalam diri mereka bahwa belajar semata-mata tugas dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren juga memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk kepribadian santri.⁴

Budaya religius sekolah baik sekolah umum, madrasah, maupun pesantren merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁵ Religius dari sudut pandang ajaran agama Islam adalah melaksanakan agama secara menyeluruh. Selaras dengan yang dipaparkan oleh Asmaun Sahlan menyimpulkan bahwa budaya religius di sekolah sebenarnya merupakan perwujudan dari nilai-nilai ajaran Islam sebagai tradisi perilaku dan budaya organisasi yang dianut oleh seluruh warga sekolah.⁶ Budaya religius menurut agama Islam adalah melaksanakan ajaran agama dengan cara keseluruhan.⁷ Sesuai dengan QS. Al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Seperti yang dijelaskan pada tafsir Al-Muyassar: Orang-orang yang beriman, masuklah sepenuhnya memeluk agama Islam secara total, yaitu menerima syariat dan hukum-hukumnya. Jangan ambil sebagian dan jangan tinggalkan yang lain. janganlah kamu mengikuti perilaku setan dan membiarkan diri kamu tergoda oleh jebakan-jebakannya dengan jebakan-jebakan yang dapat menjauhkan kamu dari kebenaran agama. Faktanya, setan adalah

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *“Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai”*, (Jakarta: LP3ES, 1981), 43.

⁵ Hasyim, I. “Upaya Guru dalam Menjaga Budaya Religius di MA Darul Ulum Ngabar Jetis Mojokerto Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Diss. STIT Raden Wijaya*, 2019, 25.

⁶ Muhaimin, *“Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi”*, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133.

⁷ Asmaun Sahlan, *“Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah”*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

musuh kamu yang sebenarnya, sama sekali tidak layak menjadi teman atau penolong yang setia.⁸

Budaya religius ini bukan hanya sekedar suasana religius. Jika religius merupakan usaha untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat dilakukan dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terus menerus. Namun budaya religius merupakan suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.⁹ Sebagaimana Firman Allah SWT QS. Al-Hijr 99:

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

Sekolah atau Pesantren merupakan lembaga pendidikan, dalam kegiatan pendidikan tentulah ada sesuatu kewajiban yang harus dilakukan guna untuk membimbing orang yang ada didalam lembaga tersebut. Seiring berjalannya waktu dan zaman selalu mengalami perubahan akan teknologi dan pergaulan di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan adalah guru dan santri dari segi teknologi yang semakin canggih banyak anak-anak yang lebih suka main game daripada belajar, banyak sekali terjadi peristiwa pemerkosaan, pembunuhan, bunuh diri, seks bebas dan lain-lainnya yang banyak terjadi, hal ini membuktikan bahwa sekolah masih belum bisa memberikan secara maksimal tentang etika dan moral kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal budaya religius yang ada di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin, santri dididik, dibimbing, dan diarahkan untuk

⁸ Mashudi, kohin, “*Telaah Tafsir Al Muyassar*” (Malang: Inteligensia, 2020), 168.

⁹ Muhaimin, “*Nuansa Baru Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2006), 133- 136.

membudayakan budaya religius yang sesuai dengan prinsip-prinsip religius seperti, ketika guru berjalan lalu menghormati dengan cara berdiri, ketika berjalan lalu mendahulukan guru, dan menyapa dengan salam maupun senyuman dan lain-lain. Peserta didik dilatih untuk mengatur kedisiplinan diri, kedisiplinan waktu, dan mengatur hubungan antar sesama maupun dengan guru. Nilai-nilai kedisiplinan, kerendahan hati, kejujuran, dan kepemimpinan sangat ditekankan. Diharapkan nantinya akan tertanam di dalam jiwa santri untuk terus melestarikan dan membudayakan nilai-nilai keislaman yang sudah diajarkan guru. Pondok pesantren Shiratut Tholibin memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan sekolah lain yaitu dalam segi budaya religius yang ada, seperti: melaksanakan pembacaan burdah dan maulid habsyi bersama di hari Rabu di setiap Minggu secara bergantian dengan mengikutsertakan santri dalam memimpin pembacaan tersebut secara bergantian mulai dari kelas 1 *wustho* sampai 3 *ulya*, mewajibkan santri salat Zuhur berjamaah di musala pondok setiap hari, melaksanakan salat Duha, dan lain-lain.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara awal, Ustadz Masy'aril mengatakan dan peneliti pahami: pondok memberikan pelatihan agar peserta didik tidak gugup dan terbiasa tampil di depan umum, memberikan teladan yang baik bagi peserta didik yang mana itu akan menjadikan santri segan dengan sendirinya dengan kita, dan diharapkan santri dapat mempraktikkan didalam kesehariannya dengan sesama, orang tua, guru, maupun masyarakat. Kegiatan seperti ini (budaya religius) diwajibkan untuk semua santri, bagi yang tidak mengikuti kegiatan itu padahal dia

¹⁰ Hasil observasi awal 27 Maret 2022.

hadir di pondok akan diberikan hukuman tertentu. Kegiatan seperti ini diharapkan menjadikan benteng pertahanan di zaman yang sudah mulai dimasuki gim *online* dan yang lainnya.¹¹ Salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dari perkembangan zaman yaitu adalah memberikan penanaman keagamaan yang kuat untuk peserta didik, hal ini juga yang dilakukan di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

Melihat pentingnya budaya religius yang dipaparkan di atas demi melekatkan budaya keagamaan yang akan menjadi pondasi santri dan melihat dari peristiwa dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Budaya Religius dalam Perspektif Fiqih pada Santri di Pondok Pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman juga untuk memudahkan dan meluruskan pemahaman serta pengertian, maka peneliti perlu memberikan penerangan judul agar pengertian dan maksud judul menjadi jelas dan akurat.

1. Budaya Religius

Budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arti luas, budaya adalah segala sesuatu yang ada di muka bumi ini yang diciptakan oleh manusia.¹² Religius adalah perilaku seseorang yang

¹¹ Wawancara dengan Ustadz Masy’aril, Guru Pondok Pesantren Shiratut Tholibin. Selasa 27 Maret, 2022.

¹² Aan Komariah, “*Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*” (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 96.

mengikuti penerapan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³

Sebagaimana pepatah Arab mengatakan:

الْإِسْتِقَامَةُ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ كَرَامَةٍ # ثُبُوتُ الْكَرَامَةِ بِدَوَامِ الْإِسْتِقَامَةِ

Dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang menjadi tradisi di masyarakat atau sekelompok orang yang di dalamnya berisi peraktik agama, kepercayaan secara total atas dasar iman kepada Allah SWT. Budaya religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan keagamaan yang menjadi tradisi di pondok pesantren Shiratut Tholibin antara lain berdoa bersama sebelum belajar, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan burdah, pembacaan maulid habsy dan Jum'at bersih.

2. Perspektif Fiqih

Sumaatmadja dan Winardit mengungkapkan bahwa perspektif adalah cara memandang dan bersikap terhadap suatu isu atau peristiwa dari sudut pandang kepentingan global.¹⁴ Selanjutnya secara terminologi, fiqih adalah “Ilmu yang menjelaskan semua hukum agama tentang perbuatan mukalaf yang digali dari

¹³ Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, “*Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*”, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 140.

¹⁴ Simangunsung, Hellen Aurelia, “Hasad Perspektif Fakhruddin Ar-Razi dan Kolerasinya dengan Ilmu Kesehatan”, *Diss*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020, 55.

dalil-dalil yang jelas (detail))”¹⁵ yang terdiri dari *fiqih ibadah*, *Fiqih muamalah*, *fiqih munakahat* dan *fiqih jinayat*.

Perspektif fiqih yang dimaksud adalah budaya religius (berdoa bersama sebelum belajar, salat Duha berjamaah, salat Zuhur berjamaah, pembacaan burdah, pembacaan maulid habsy dan Jum’at bersih) dalam sudut pandang *fiqih ibadah*.

3. Santri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata santri berarti orang yang mempelajari agama Islam.¹⁶ Menurut para ahli, santri adalah suatu panggilan bagi mereka yang mempelajari pendidikan agama Islam untuk sementara waktu dengan menetap di pondok pesantren.¹⁷ Jadi, Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

4. Respon

Menurut konteks psikologi, respon adalah reaksi terhadap suatu rangsangan yang diterima oleh panca indera. Setelah terjadinya rangsangan, respon tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan. Teori Behaviorisme merupakan teori yang menggunakan istilah respon. Teori ini dihubungkan dengan rangsang dalam menjelaskan proses terbentuknya perilaku. Pengertian lainnya,

¹⁵ Shaifudin, Arif. "Fiqih dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Hakikat dan Objek Ilmu Fiqih." *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam* 1.2 (2019): 197-206.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” Cetakan ke 18 Edisi IV.

¹⁷ Medan, Hasanah Pesantren, "Study Of Foreign Santri At The Ar-Raudlatul" *Dialog*, 2018, 41.2: 181.

respon merupakan suatu perilaku atau tindakan yang muncul dikarenakan adanya rangsangan dari lingkungan. Jika rangsangan dan respon dihubungkan maka terbentuklah tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.¹⁸ Menurut Toyib dalam skripsi Yunita Sari, ada beberapa aspek yang dapat mengukur siswa terhadap pembelajaran yaitu sebagai berikut:¹⁹

1. Sikap mengenai mata pelajaran
2. Pendapat mengenai komponen pembelajaran (ketertarikan terhadap komponen pembelajaran (respon senang/ tidak senang)
3. Minat mengikuti pembelajaran (respon minat/tidak minat)

Respon yang dimaksud dalam penelitian ini ialah: sikap, pendapat dan minat santri terhadap budaya religius perspektif fiqih di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dipaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Budaya religius perspektif fiqih di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.
2. Pelaksanaan budaya religius perspektif fiqih di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

¹⁸ Sari, Yunita. "Penerapan Pendekatan Open-Ended dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Ditinjau dari Respon Siswa Terhadap Pembelajaran." (2013). 32.

¹⁹ *Ibid*, 34.

3. Respon santri terhadap kegiatan budaya religius perspektif fiqh di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja budaya religius perspektif fiqh yang dilaksanakan di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius perspektif fiqh di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.
3. Untuk mendeskripsikan respon santri terhadap kegiatan budaya religius perspektif fiqh di pondok pesantren Shiratut Tholibin Banjarmasin.

E. Signifikan Penelitian

Signifikan dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya memberikan kontribusi bagi perkembangan pendidikan pada umumnya, terlebih khusus dapat memperkaya wawasan dunia pendidikan Islam dan dapat dijadikan referensi kajian pendidikan Islam fikih bagi mahasiswa.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengetahuan dan pengalaman tentang budaya religius dalam perspektif fiqih pada santri.
- b. Memberikan pengetahuan pada guru dan sekolah tentang budaya religius dalam perspektif fiqih pada santri.
- c. Menambah *khazanah* ilmu pengetahuan bagi pendidik, mahasiswa dan profesi yang terkait tentang budaya religius dalam perspektif fiqih pada santri.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan 3 temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, penelitian ini dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang sudah ada baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang ada. yaitu:

1. Ainur Rahma dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek: Hasil penelitiannya yaitu (1) Peran guru PAI dalam mewujudkan budaya religius dari nilai kejujuran di kalangan siswa SMK Islam Durenan 1 Durenan Trenggalek adalah guru PAI sebagai pembimbing/selalu menasehati siswa Siswa kita berperilaku jujur, karena jika kita ingin orang kepercayaan, kejujuran adalah kuncinya. (2) Peranan guru PAI dalam mengembangkan perilaku tasamuh/toleransi siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek salah satunya dalam pembelajaran yaitu guru

sebagai pengajar, guru PAI menghindari perselisihan dan perdebatan tentang pandangan antar aliran kepercayaan diselenggarakan oleh guru. siswa, misalnya dalam perbedaan apakah akan menggunakan doa qunut, selalu menghargai dan menghargai pendapat siswa. (3) Peran guru dalam mengembangkan perilaku rendah hati pada siswa SMK Islam 1 Durenan Trenggalek, terutama melalui pengajaran, misalnya guru PAI memerintah dan selalu menasihati untuk rendah hati dengan guru dan orang yang lebih tua, selalu menyapa), bersalaman dengan guru, membungkuk saat bertemu dengan orang yang lebih tua dengan budaya 5S (senyum, sapa, sapa, santun, santun).²⁰

Perbedaan penelitian ini terletak pada peran guru dalam menciptakan budaya religius, Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas budaya religius dalam perspektif fiqh pada santri.

2. Umi Sofinatus Solihah dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung”. Hasil penelitian diketahui bahwa:
 - a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam wawasan budaya agama dapat dengan baik menjalankan perannya dalam membimbing anak didiknya baik secara materil maupun spiritual, jika dilakukan dengan cara bekerjasama dengan warga sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam diri anak didik.

²⁰ Ainur Rahma, Peran Guru Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2018).

- b. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai panutan/teladan dalam menjalankan budaya keagamaan dapat memenuhi perannya jika melakukan uswah bagi peserta didik, baik dalam perkataan, perbuatan maupun dalam kebiasaan beragama.
 - c. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing dalam penciptaan budaya religius dapat menjalankan perannya dengan baik apabila melakukan hal tersebut dengan cara memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi yang positif kepada peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang telah dipelajarinya.²¹ Perbedaan penelitian ini terletak pada peran guru dalam mewujudkan budaya religius, Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas budaya religius dalam perspektif fiqih pada santri.
3. Balqis Qotrunnada dalam skripsi yang berjudul: Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTSN 4 Tulungagung. Hasil Penelitian diketahui bahwa: (1) Peran guru fikih sebagai faktor pendorong dalam pengembangan budaya religius siswa di MTSN 4 Tulungagung adalah (a) Siswa membutuhkan motivasi internal dan eksternal, (b) Motivasi diberikan dengan ceramah singkat (c) Motivasi diberikan dengan dukungan dan semangat. (2) Peran guru fikih sebagai pengarah dalam pengembangan budaya religius siswa di MTSN 4 Tulungagung adalah untuk (a) menanamkan budi pekerti pada siswa, (b)

²¹ Umi Sofinatus Solihah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Budaya Religius di SMPN 01 Sumbergempol Tulungagung, *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2020).

menanamkan ajaran pada siswa, (c) berorientasi dengan mengisi buku harian ibadah. (3) Peran guru fikih sebagai inisiator dalam pengembangan budaya religius siswa MTSN 4 Tulungagung adalah (a) memberikan berbagai aktivitas dan kreatifitas, (b) cinta membutuhkan keterampilan menghadapi kondisi apapun, (c) memberikan imbalan atau nilai tambah .²²

Perbedaan penelitian ini terletak pada peran guru dalam mengembangkan budaya religius, Sedangkan dalam penelitian ini lebih membahas budaya religius dalam perspektif fiqih pada santri.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab mempunyai subbab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikan penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

BAB II: Kajian teori yang berisi tentang pengertian budaya religius, bentuk-bentuk budaya religius, dan nilai budaya religius, pengertian perspektif,

²² Balqis Qotrunnada, "Peran Guru Fikih dalam Mengembangkan Budaya Religius Peserta Didik di MTSN 4 Tulungagung". *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2021).

pengertian fiqh, objek ilmu fiqh, kaidah usul fiqh, pengertian pondok pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, tujuan dan peranan pondok pesantren.

BAB III: Metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Laporan hasil penelitian yang terdiri atas gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V: Penutup yang terdiri atas, simpulan dan saran.